

## PATER JEAN BERTHIER, PENGKHOTBAH

Kita telah melihat bahwa kedudukan agung para imam sangat ditonjolkan dalam umat katolik pada abad ke-19. Tetapi apakah itu berarti bahwa keseluruhan klerus Perancis telah sesuai dengan cita-cita imamat itu? Walaupun jasa-jasa tinggal kerap kali tersembunyi – seperti juga kesalahan-kesalahan – namun kita telah melihat bahwa pada abad ini ada cukup banyak imam yang baik. Tetapi pada banyak imam ditemukan juga situasi-situasi yang menyedihkan dan yang menyusahkan para uskup: kemalasan, rutine, kurang perhatian intelektual, kesepian, kecenderungan untuk minum alkohol, dan sebagainya. Oleh karena itu, sekitar pertengahan abad itu, statuta keuskupan dan Konsili provinsi membahas kerap kali aturan hidup yang harus diindahkan oleh para imam. Tetapi buku tersohor dari Marcel Launay, *Le bon prêtre, le clergé rural au XIXème siècle*, Aubier 1986, memperlihatkan kecenderungan yang umum ini: kepantasan hidup kaum klerikal, kendatipun kadang-kadang ada umat yang merasa tersandung, atau orang anti-klerikal yang selalu mencari alasan untuk mendakwa para imam. Kepantasan hidup yang dinyatakan bukan hanya oleh ketertiban hidup, melainkan juga oleh khotbah, yang bersama dengan katekisme dan sakramen pengakuan merupakan aktivitas hakiki para imam.

### **1. Berkhotbah: "suatu karya yang sukar"**

Penyampaian ajaran, fondamen segala aktivitas pastoral, dilakukan melalui khotbah. Berkhotbah adalah suatu kewajiban khusus dari pelayanan seorang imam yang tidak bisa dialihkan kepada orang lain: seorang pastor harus berkhotbah setiap hari Minggu dan hari pesta wajib. Di sini harus diakui bahwa persiapan yang telah diberikan di Seminari Tinggi kerap kali tidak memadai. Kerap kali imam muda belum pernah menerima suatu kursus atau latihan berkhotbah. Yang paling "maximal" di bidang ini adalah seminari di mana sekali atau dua kali seminggu diadakan latihan berkhotbah di refter: seorang seminaris berkhotbah pada waktu ada bunyi keras dari sendok, pisau, garpu dan perabot lainnya. Untuk mengatasi kekurangan itu disediakan buku-khotbah, yang sering kali dipakai secara harfiah. Begitulah kita tahu misalnya bahwa Pastor dari Ars pun telah menggunakan buku-buku-khotbah itu. Jarang sekali ia menjiplak seluruh isinya, tetapi ia menggunakannya kerap, seperti juga buku pegangan teologi dari Mgr Montazet, yang dipakai kerap sekali dan yang menjadi fondamen dari khotbah-khotbahnya. Godaan memang besar untuk, karena kemalasan intelektual, menggunakan buku khotbah dan menjiplak seluruh khotbah; banyak pastor memang mengikuti godaan itu! Kebiasaan itu diperkuat oleh keinginan dari banyak pastor untuk tidak menyimpang dari pengajaran ortodoks, dan begitulah melarikan diri di bawah perlindungan suatu buku pegangan yang telah menerima imprimatur. Mereka hanya menambah beberapa refleksi pribadi. Baru pada pertengahan kedua abad ke-19 ini mulai diterbitkan beberapa buku pegangan yang sangat laku di seluruh negeri: *Le*

*Cours d'éloquence sacrée populaire* oleh Jean Mullois (Paris 1853), *Entretiens sur la prédication populaire* oleh Mgr Dupanloup (Paris 1866), *La prédication, grands maîtres, grandes lois* oleh Pater Longhayé (Paris 1888), dan seterusnya. Pada akhir abad ini pula mulai masuk sebagai bahan wajib di Seminari Tinggi suatu kursus *eloquentia sacra*. Kalau suatu khotbah harus mempunyai dua ciri khas, yakni harus jelas dan harus pendek, maka cita-cita itu rupanya jarang sekali tercapai. Padahal, kalau kedua ciri itu tidak diindahkan, maka muncul reaksi dari para pendengar: orang tertidur atau keluar dari gereja, dan khotbah akan menjadi bahan percakapan atau lelucon di kedai minum.

Pokok-pokok khotbah kerap kali sama saja, dengan tekanan yang kuat pada usaha untuk kembali kepada praktek religius, kembali kepada masa lampau yang dirindukan dengan sangat. Sebenarnya bisa dibedakan tiga macam khotbah: 1) khotbah yang lebih bersifat pengajaran supaya orang bertobat; 2) homili yang agak teoretis dogmatis; 3) pengajaran yang menekankan kewajiban-kewajiban moral. Dalam kelompok pertama tekanan terletak pada kewajiban orang kristiani dan pada kemalangan para pendosa yang tidak akan bisa lolos dari dendam ilahi. Kalau para pendengar tidak mengambil jarak dan menggunakan akal sehatnya, maka pendidikan yang menakutkan itu, lengkap dengan ancaman neraka, dapat saja menyebabkan suatu trauma dalam hati para pendengar. Kelompok yang kedua bermaksud mengingatkan kembali kebenaran besar imam kita. Pengkhotbah tinggal amat setia pada prinsip-prinsip teologi dan ajaran wajib, meskipun ia sendiri kadang-kadang tidak mengetahui dasar dari ajaran itu. Ia ingin mengembangkan akibat-akibat praktis dari iman katolik. Dan akhirnya, dalam kelompok ketiga, khotbah moralistik, si pengkhotbah bermaksud perbaikan cara hidup para pendengar. Dalam khotbah itu diadukan kebiasaan, kejahatan, sikap bertindak secara kafir yang ditemukan secara khusus dalam umat paroki. Antara keburukan yang paling jahat diadukan oleh para pengkhotbah ketidaksenonohan, kedai minum, tarian, kesenangan dengan barang mewah. Akhirnya tidak sukar dibayangkan bahwa memang lebih mudah membatasi diri pada khotbah semacam itu daripada menerangkan kebenaran iman kita dengan jelas dan antusias. Kita bisa mengakhiri bagian ini dengan mengakui bahwa ternyata sukar bagi banyak pastor untuk menemukan keseimbangan dalam keinginanewartakan suatu agama yang sekaligus diwarnai oleh ketakutan dan kegembiraan.

## **2. Pilihan-pilihannya pastoral yang khas**

Benar juga bahwa Pater Berthier mempunyai keyakinan religius yang kurang lebih sama dengan para imam dari zamannya: tekanan pada hidup miskin dan asketis, kepentingan dari hidup batin, dari penebusan dosa, dari derita, dan dari jalan kembali ke praktek agama. Tetapi ia juga mempunyai kekhasannya sendiri, yang dipraktekkan dalam tugas pastoral yang ganda: pelayanan para peziarah a La Salette dan memimpin misi paroki sesuai dengan permintaan dari Mgr. De Bruillard kepada para Misionaris La Salette dalam surat *mandement* dari 1 Mei 1852. Atas dasar observasi dari cara Pater Berthier

dalam melaksanakan tugas-tugas itu, rekannya Pater Besson MS dapat berkata: "*Kami telah mendapat banyak misionaris yang baik, tetapi mereka bukan Pater-Pater Berthier! Dialah sungguh penjelma dari seorang misionaris*". Itulah kesaksian seorang konfrater Salettin yang telah mengenal Pater Berthier dengan baik, dan kerap kali memimpin misi paroki bersama dengan dia dan mendengar khotbah-khotbahnya. "Sederhana" dan "praktis" itulah keprihatinan ganda yang paling penting bagi seorang pengkhotbah yang mau memimpin retreat atau misi paroki.

### 2.1. Sederhana: marilah kita menyampaikan bahan secara tepat dan sederhana

Saya mau membuka bagian ini dengan suatu kutipan dari Pater Berthier yang menyatakan keinginannya untuk berkhotbah secara **seederhana** dan **mudah dimengerti**: "*Kita harus berkhotbah sangat sederhana, katanya kepada para muridnya..., kita harus berkhotbah tentang Yesus Kristus dan bukan tentang diri kita, begitulah kita menjadi pengkhotbah yang fasih.*" (J.-M. De Lombaerde, *La vie...*, hlm 488-489). Itulah caranya untuk mengingat aturan mutlak, supaya dalam kelompok para pendengar setiap orang menemukan dalam instruksi makanan yang cocok untuk dia:

*"Biasanya, dan itulah suatu kemalangan yang besar, diakuinya dengan sedih, bahan dibahas pada level yang terlalu tinggi, khotbah ditujukan kepada orang yang terpelajar, dan dilupakan bahwa ada jumlah besar buruh lelaki dan perempuan tanpa pendidikan yang pulang lapar, tanpa mendapat apa-apa dalam instruksi. Orang bisa menuduh banyak hal melawan saya, tetapi saya bisa berkata bersama dengan Santo Alfonsus dari Liguori, bahwa dalam hal ini saya selalu sadar; bahwa setiap kali saya di depan mimbar, saya bertanya kepada diriku: apakah seorang pembantu rumah tangga tanpa pendidikan akan mengerti apa yang mau saya katakan."*<sup>1</sup>

Sadar bahwa kepanjangan khotbah dan perayaan menjadikan Misa Minggu membosankan, sehingga orang tidak mau datang, khususnya orang petani yang lelah dari pekerjaan, Jean Berthier memberi nasihat untuk membawa khotbah yang sederhana. Usaha itu berakibat positif juga bagi para pendengar: melepaskan si pengkhotbah dari keperluan untuk bicara gemilang atau untuk omong yang tidak pantas; membatasi bahasa dan sindiran yang kejam dari pastor, yang dapat mengubah gereja menjadi gedung sandiwara dan menciptakan iklim yang penuh rasa benci dalam paroki. Kalau ia mengakui

---

<sup>1</sup> Bnd. J.-M De Lombaerde, op.cit. 234. Dalam *Le Prêtre dans le ministre dela prédication...* dikemukakan kesimpulan yang sama, "Khotbah-khotbah para pengkhotbah Perancis tersohor, diakuinya dengan sedih, tidak cocok untuk umat kita; para pengkhotbah dari level yang lebih rendah, yang sebagiannya dengan tepat dihargai, kadang-kadang mengemukakan kekeliruan dalam ajaran mereka; ada pengkhotbah lain yang pikirannya tenggelam dalam kalimat-kalimat yang panjang; sejumlah kecil menyajikan instruksi mereka tercampur dengan anekdot sejarah." (hlm 16, No. 16)

"Saya bisa berkata bersama dengan Santo Alfonsus dari Liguori, bahwa dalam hal itu saya selalu sadar", Jean Berthier tahu tentang apa yang ia bicarakan. Lagi pula, sebagaimana dikemukakan oleh saksi-saksinya, ia menang pertaruhannya untuk selalu berkhotbah yang bisa dimengerti oleh setiap orang. Saya mau mengutip antara yang lain, kesaksian ini dari seorang petani yang pernah mengikuti salah satu dari misi paroki Pater Berthier dan berkata: "Saya tidak bisa lupa, bagaimana dengan keyakinan dan tekanan yang kuat ia membuat kami menyadari keperluan dari karya-karya yang baik. Tidak ada banyak argumen, tetapi ia mengatakan hal itu dengan sangat tepat dan dengan cara yang bisa dimengerti oleh semua." (De Lombaerde, op. cit. hlm 233-234). Saya teringat juga akan seorang confrater yang berkata, bahwa "meskipun sangat berbobot, namun bahan sangat sesuai dengan daya tangkap para pendengar" (Jean Jaouen, *Les Missionnaires...*, Grasset 1953, p. 72) (**Bnd Dok. 9**).

Masih tetap terhubung dengan khotbah-khotbahnya, kami mau menyebut bukunya *Le prêtre dans le ministère de la prédication* (1883), yang suksesnya tidak usah dibuktikan lagi (**bnd. Dok 10**), sekurang-kurangnya tidak hanya untuk zaman Pater Berthier. Selain aturan-aturan praktis untuk berkhotbah, untuk melayani sakramen-sakramen dan untuk mengatur suatu misi paroki, Jean Berthier menyajikan kumpulan-kumpulan khotbah yang sederhana dan praktis. Tetapi ia mengusulkan supaya khotbah itu disesuaikan dengan pendengar dan dengan pengkhotbah, sebab "orang bisa menimba dari para pengarang, tetapi harus dibuat dengan akal. Dapat dipakai kutipan-kutipan indah dari para pengkhotbah besar, seperti misalnya dari Santo Leonardus, tetapi di mulutmu, kutipan itu menjadi bahan tawaan saja, karena kamu tidak mempunyai kewibawaan mereka dan suara mereka, dan irama mereka. Semuanya harus disesuaikan dan diselaraskan." (De Lombaerde, hlm 210; lihat juga Jean Berthier, *Le prêtre...* 1900, hlm 24, No. 47). Tetapi kita tidak perlu terlalu heran bahwa Pater Berthier mempunyai segala talenta itu, kalau ingat bahwa ia seorang murid dari Pater Giraud yang mewajibkan diri, selama ia berkhotbah, "untuk bertindak dalam segala sesuatu dengan sikap yang begitu rendah hati, sederhana dan jatmika, sehingga orang sampai melupakan si pengkhotbah dan hanya ingat akan apa yang telah dikatakannya oleh dorongan Allah".

## 2.2. Praktis

"Berkhotbah secara praktis" bagi Pater Berthier adalah segi lain dari kesederhanaan. Dalam apa yang telah dilaksanakannya, beliau didorong oleh keinginan untuk menolong orang lain, untuk memberikan kepada para pastor alat-alat yang berguna, dan kepada umat nasihat-nasihat yang praktis. Sebab "kalau kita mencintai jiwa-jiwa, katanya, dan ingin bersikap baik terhadap mereka, kita menjadi kreatif dan mau memanfaatkan segala sesuatu untuk menuntun mereka kembali kepada Allah. Bukan ceramah-ceramah hebatlah yang mempertobatkan; sering kali hanya ada hal yang sepele yang kurang kita perhatikan yang harus menjadi dalam rencana Allah sinar terang bagi orang

miskin dan yang menuntun dia kepada Allah". (De Lombaerde, op.cit. hlm 243). Kelekatan pada arti praktis dan pada hal-hal kecil dari hidup sehari-hari tidak hanya tampak dalam buku-bukunya, sebagaimana diperlihatkan dalam banyak surat pendukung itu, melainkan juga dalam khotbah-khotbahnya. Saksi dari La Salette ini merumuskan suatu perasaan umum, ketika ia berkata: "Saya tidak bisa lupa, bagaimana ia dengan keyakinan dan tekanan yang kuat ia membuat kami menyadari keperluan dari karya-karya yang baik. Tidak ada banyak argumen, tetapi ia mengatakan hal itu dengan sangat tepat dan dengan cara yang bisa dimengerti oleh semua. Kamu adalah petani, saya kira; kalau kamu menabur jelai, apakah kamu berharap agar bisa menuai terigu? Kalau kamu menabur kacang hijau, kamu percaya bahwa kamu akan menuai padi? Pasti tidak! Tetapi hal yang sama terjadi dalam dirimu. Kalau kalian menabur angin, maka kamu akan menuai taufan-taufan" (De Lombaerde, hlm 234). Dengan keprihatinan yang sama Pater Berthier memberi nasihat ini kepada para calon imam:

*"Seorang seminaris tidak harus berjalan hanya dalam lorong kesalehan, melainkan juga dalam lorong ilmu... Unsur paling penting dalam segala sesuatu yang kita pelajari adalah menangkap segi praktisnya, dan mempunyai sudut pandangan dari seorang yang akan bekerja sebagai imam. Itulah sikap kita ketika mempelajari Kitab Suci, teologi, atau setiap ilmu lainnya yang kita laksanakan, atau kita dengar dalam bacaan."* (Jean Berthier, *Le Sacerdoce...*, hlm 54 dan 56, No. 94 dan 101).

#### **Dokumen 9 : Pater Grenat mengingat kembali Jean Berthier**

*"Selama enam belas tahun Pater Berthier mengambil bagian dalam kompani apostolik itu. Sejumlah cukup besar paroki dari keuskupan Grenoble dan dari keuskupan-keuskupan di sekitarnya telah menjadi panggung kerajinannya. Dan saya belum bicara tentang komunitas-komunitas religius, seminari, kolese yang telah mendapat karunia berharga karena dapat dimajukan dalam kontak dengan kebajikannya, dan mendengar pewartannya yang selalu subur dalam buah-buah kesucian. Selama periode ini beliau memimpin juga, untuk para imam, sederetan retreat yang sangat digemari. Pater Berthier mempunyai dalam kuantitas yang sangat besar sifat-sifat yang menjadikannya seorang misionaris tulen. Pendoa yang bersatu dengan Allah, yang mempunyai hanya satu keinginan, satu ambisi: menyelamatkan jiwa-jiwa. Segala aktivitasnya berpusat pada tujuan yang luhur itu; seni berkhotbah pun hanyalah bertujuan apostolik. Tanpa banyak unsur literer, dengan gaya sederhana dan tanpa unsur yang hebat, khotbah-khotbahnya berciri sangat jelas dalam keterangannya dan dengan kekayaan yang mendalam. Ia senang menghiasi khotbahnya dengan cerita-cerita sejarah yang tepat dan benar, dengan kutipan-kutipan yang istimewa, dan perbandingan yang menarik, cocok untuk meninggalkan kesan kuat pada para pendengarnya ».*

#### **Dokumen 10 : Surat-surat pendukung (seleksi)**

"Romo telah menolong banyak para misionaris dan para imam melalui buku **Le prêtre dans le ministère de la prédication**. Saya tidak heran, bahwa Romo dalam waktu yang singkat sudah memberi kami terbitan yang ketiga. Buku Romo beruntung karena memuat kesaksian orang-orang kudus dan pengalaman dari kehidupan harian... Romo telah menyediakan segala sesuatu yang perlu: pengumuman, katekese, konferensi, khotbah. Rencana-rencana Romo padat, sangat lengkap, mengikuti metode yang baik, dan mudah untuk dikembangkan. Dalam buku ini para misionaris akan menemukan penunjuk jalan dan pertolongan bagi ingatan; para imam suatu tambang bagi khotbah-khotbahnya. Barang siapa mempelajari buku Romo akan mengerti lebih baik harga jiwa-jiwa dan daya upaya untuk menangkap mereka bagi Yesus Kristus. Dengan antusias saya menganjurkan karya Romo yang berharga kepada para misionaris dan imamku." (**Mgr. Jean Emile**, Uskup Agung Albi)

"Saya memandang buku Romo sebagai salah satu yang paling berguna untuk meletakkan ke dalam tangan kaum imam. Dan memang buku itu sangat dihargai di dalam keuskupanku, di mana rektor seminari telah menganjurkannya kerap kali kepada para mahasiswa dan telah membagikan sejumlah eksemplar." (Cahors, 21 Januari 1891, **Mgr. Pierre Grimardias**)

"Kami mendukung dan menganjurkan kepada para imam dan seminaris edisi ke-4 dari **Le prêtre dans le ministère de la prédication**. Edisi-edisi sebelumnya sudah diterima dengan senang oleh klerus. Banyak imam telah menjadi bahagia karena menemukan dalam buku itu selain skema-skema bagi khotbah untuk Minggu-Minggu dan hari pesta, juga instruksi-instruksi untuk retret dan nasihat-nasihat praktis untuk memberikan retret itu. Beberapa tarekat misionaris telah menjadikan buku ini buku pedoman mereka." (Grenoble, 2 Februari 1893, **Romo Mussel, Vikaris Jenderal**)

"Karya Romo memuat banyak nasihat yang baik dan praktis, dipinjam dari para pujangga paling baik, dan juga pengajaran yang berharga tentang bagaimanakah suatu misi harus direncanakan, organisasi perayaan, cara bagaimana harus bertindak seorang misionaris. Ranjangan-ranjangan Romo mengajari para imam bersemangat untuk menggunakan catatan mereka, dan buku Romo akan dinikmati secara khusus oleh para imam di paroki, yang oleh kekurangan para misionaris profesional dan terlatih, dipaksa untuk melaksanakan sendiri pelayanan yang istimewa itu." (Nevers, 2 Mei 1891, **Mgr. Lelong**)

Rm. Benjamin Rabemanantsoa, MSF  
(kursus spiritualitas MSF 2005)